



Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti
p-ISSN 2355-5106 || e-ISSN 2620-6641

<http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil>



PENDIDIKAN ETIKA PERSPEKTIF IMMANUEL KANT DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ABAD 21

Ahmad Adrian Fahmi Al-Huda¹⁾, Luqman Hakim²⁾ M Bayu Khairil anwar³⁾, Muhammad Nasikh⁴⁾

Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya

¹⁾adrianfahmi989@gmail.com, ²⁾uinsaluqmanhakim@gmail.com, ³⁾bayukhairil8@gmail.com

⁴⁾nasikh666@gmail.com

Histori artikel

Received:
4 Maret 2024

Accepted:
22 Juli 2024

Published:
13 Agustus 2024

Abstrak

Artikel ini bertolak dari adanya gejala penurunan moralitas manusia dalam dunia pendidikan Islam pada abad ke-21, yang memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Salah satu fenomena yang teramati adalah penurunan moral baik dari siswa maupun guru, seperti kasus penyalahgunaan narkoba, perkelahian antar siswa, dan intimidasi verbal dan nonverbal. Selain itu, banyak guru yang melakukan pelanggaran etik, seperti kekerasan terhadap siswa, ketidakhadiran, dan sikap kasar terhadap siswa. Kondisi ini mencerminkan kekurangan perilaku etis di lingkungan pendidikan. Kajian penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konsep pendidikan etika perspektif Immanuel Kant dan relevansinya dalam pendidikan Islam abad ke-21. Data diperoleh dari hasil telaah terhadap beberapa buku, jurnal ilmiah yang terindeks Sinta, serta artikel lain yang relevan dengan kajian penelitian. Penelitian kualitatif ini metode studi kepustakaan dengan teknik analisis konten. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) menurut Immanuel Kant aspek utama pendidikan adalah etika, yang mengandung tiga prinsip etika deontologis, yaitu: nilai moral sebagai kewajiban fundamental, universalitas etika, dan pertimbangan moral sebelum melakukan segala sesuatu, (2) konsep pendidikan etika Immanuel Kant memiliki relevansi dengan pendidikan Islam di abad ke-21 tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu pengetahuan, keterampilan, maupun teknologi, tetapi juga membentuk anak didik menjadi pribadi yang berilmu, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Pendidikan Etika, Immanuel Kant, Pendidikan Islam

Corresponding author: Ahmad Adrian Fahmi Al-Huda (adrianfahmi989@gmail.com)

Abstract. This article begins with the observation of a decline in human morality within the world of Islamic education in the 21st century, which significantly impacts the character formation of students. One observed phenomenon is the decrease in morality among both students and teachers, such as cases of drug abuse, student fights, and verbal and nonverbal intimidation. Additionally, many teachers exhibit ethical violations, including violence towards students, absenteeism, and harsh treatment. These conditions reflect a lack of ethical behavior within the educational environment. The research aims to explore the concept of ethical education from Immanuel Kant's perspective and its relevance in 21st-century Islamic education. Data were gathered through an examination of several books, Sinta-indexed scholarly journals, and other relevant articles. This qualitative study utilized a literature review method with content analysis techniques. The findings concluded that: (1) according to Immanuel Kant, the primary aspect of education is ethics, which encompasses three deontological ethical principles: moral value as a fundamental obligation, the universality of ethics, and moral consideration before taking any action; (2) Immanuel Kant's concept of ethical education is relevant to 21st-century Islamic education, which not only focuses on teaching knowledge, skills, and technology but also aims to shape students into knowledgeable, morally upright individuals, and responsible.

Keywords: Ethical Education, Immanuel Kant, Islamic Education

Latar Belakang

Laju pendidikan abad ke-21 mengalami peningkatan yang signifikan dengan ditandai pesatnya teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini harus menjadi perhatian khusus bagi pengelola pendidikan, mengingat pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap kemajuan dan perkembangan suatu negara. Hal demikian senada dengan Nelson Mandela dalam Trushna Shah & Ramavataram yang menyatakan bahwa pendidikan menjadi senjata paling ampuh yang dapat digunakan untuk mengubah kehidupan manusia dan peradaban dunia (Shah & Ramavataram, 2022).

Salah satu hal yang tidak bisa dipisahkan dan saling berkelindan dalam dunia pendidikan adalah pendidikan etika peserta didik agar menjadi insan yang beradab. Etika mempunyai peran penting dalam seluruh aktivitas pendidikan, mulai dari penyusunan konsep hingga pelaksanaan kegiatan operasional (Perdana, 2018). Mursal Aziz berpendapat bahwa pendidikan harus menyertakan etika dalam setiap prosesnya dengan berpedoman kepada kode etik yang ada dalam pendidikan (Aziz, 2018). Hal ini sebagaimana terdapat pada UU SISDIKNAS nomor 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Namun, realita di kehidupan masyarakat Indonesia menunjukkan adanya ketidakteraturan (*chaos*) dalam hal pendidikan etika. Pendidikan belum sepenuhnya berhasil membentuk manusia-manusia yang bermoral dan beretika. Betapa banyak kasus-kasus perundungan (*bullying*), tawuran antar pelajar, geng motor, minuman keras, dan bahkan Narkotika yang melibatkan para pemuda yang notabnya kalangan pelajar atau terdidik

(Malaifani, 2023). Krisis moral dan etika yang menjangkiti kalangan pelajar semakin merebak sebagai akibat adanya arus globalisasi. Arus globalisasi berhasil menjadikan derasnya informasi dan terbukanya ruang komunikasi dengan cepat tanpa batas, bercampurnya nilai-nilai dan budaya yang masuk mempengaruhi karakter anak dan menyebabkan ketidakberaturan etika (Qolbi, Ahsana Zaida; Parinduri, 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa di abad ke-21, dunia pendidikan masih mengalami pelbagai problematika yang memerlukan penanganan serius, terutama mengenai pendidikan etika.

Pengarusutamaan etika dalam pendidikan memiliki beberapa pentingnya yang memiliki pengaruh sangat signifikan bagi keberlanjutan dunia pendidikan di era modern. Dalam pembentukan karakter individu, etika memainkan peran krusial dalam perkembangan moral anak didik (Tas'adi, 2016). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai etika dalam kurikulum pendidikan, siswa diajarkan untuk mengembangkan nilai-nilai kejujuran, bertanggung jawab, toleran, dan sikap positif lain (Salim et al., 2022). Etika membantu siswa memahami arti pentingnya menjadi seseorang yang bertanggung jawab dalam kehidupannya. Melalui pendidikan etika, siswa dilatih untuk memahami implikasi etis dari keputusan dan tindakan mereka, sehingga mereka dapat menjadi pemimpin yang berintegritas dan peduli terhadap sesama (Rifa'i, 2019).

Dalam konteks pendidikan Islam, Salminawati mengungkapkan bahwa etika menjadi sesuatu hal yang substansial, sebab seluruh proses pendidikan Islam bermuara pada pembentukan etika generasi muslim. Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan pendidikan etika yang berlandaskan spirit ajaran Islam (Salminawati, 2015). Kehadiran pendidikan Islam diharapkan memberikan solusi terkait krisis etika yang terjadi di dunia pendidikan pada abad ke-21. Roy Bagaskara menyatakan bahwa dalam proses pendidikan etika, seluruh elemen pendidikan harus saling terintegrasi dalam sebuah ekosistem yang teratur untuk membentuk generasi yang berilmu dan beretika (Bagaskara, 2019). Ini menunjukkan peran vital pendidikan Islam dalam mengajarkan etika kepada generasi muslim, sehingga diperlukan konsep pendidikan yang mengintegrasikan antara agama, *knowledge*, dan *attitude* yang relevan dengan perkembangan peradaban modern.

Salah satu tokoh filsuf dan intelektual utama Abad Pencerahan asal Jerman yang membahas mengenai filsafat etika adalah Immanuel Kant (Gusmian, 2014). Pemikiran etika Kant memiliki pembahasan yang mendalam dan berhasil memberikan pengaruh kuat bagi dunia filsafat, pendidikan, sosial, dan bidang kehidupan manusia lain. Pendidikan etika menjadi aspek utama dalam mencapai keberhasilan tujuan pendidikan di tengah masyarakat modern (Bhattacharyya, 2021). Pemikiran filsafat etika Immanuel Kant dikenal dengan istilah *Kantian Ethics*, memandang etika sebagai sesuatu yang mutlak adanya, menggabungkan,

dan memperkuat setiap tindakan (partikular) dengan universalitas (umum) manusia (Martin et al., 2021).

Muthmainah dalam studinya mengenai epistemologi Immanuel Kant, menyatakan bahwa ilmu pengetahuan bukanlah tentang sesuatu yang bersifat saintifik, tetapi etika dan estetika juga akan dapat mengantarkan manusia pada pengetahuan. Manusia dapat mencapai pengetahuan dengan nilai-nilai etika dan estetika yang mana merupakan satu kesatuan (Muthmainnah, 2018). Ini juga selaras dengan studi Yunus Baryak yang menyatakan bahwa filsafat pendidikan Immanuel Kant memandang bahwa manusia adalah makhluk yang bermoral, sehingga pendidikan tidak boleh mengabaikan aspek-aspek moral (Bayrak, 2015). Selanjutnya, Murtadlo dan Khobir menyatakan bahwa pemikiran filsafat pendidikan Kant memiliki relevansi yang penting bagi pendidikan modern karena menawarkan pandangan yang mendalam tentang tujuan pendidikan, kebebasan individu, dan pengembangan moral individu (Murtadlo & Khobir, 2023).

Beberapa studi yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya telah banyak menguraikan tentang pemikiran filsafat Immanuel Kant dan pentingnya filsafat pendidikan kantianisme bagi pengembangan dunia pendidikan modern. Namun, belum ada studi yang secara spesifik membahas mengenai pemikiran pendidikan etika Kant dan relevansinya dengan pendidikan Islam di abad ke-21. Bertolak dari latar belakang diatas, studi ini berusaha menganalisis dan mengungkap lebih luas mengenai konsep pendidikan etika dalam pemikiran filsafat Immanuel Kant dan relevansinya dengan pendidikan Islam di abad ke-21 secara komprehensif.

Metode

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti melalui penela'ahan literatur terhadap beberapa buku, jurnal ilmiah yang terindeksasi Sinta yang terbit dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (antara tahun 2014-2024), website, dokumen dan artikel lain yang memiliki keterkaitan dengan kajian pembahasan tentang pendidikan etika dalam pemikiran Immanuel Kant dan pendidikan Islam abad ke-21. Untuk mendapatkan hasil yang kredibel, maka hal yang dilakukan peneliti adalah melakukan tinjauan kualitatif secara sistematis dengan dokumentasi melalui pencarian yang komprehensif dan prosedur yang transparan (Varheim et al., 2019). Peneliti melakukan proses analisis data yang dikumpulkan dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan verifikasi data untuk mendapatkan kesimpulan hasil penelitian yang komprehensif tentang pendidikan etika perspektif Immanuel Kant dan relevansinya dengan pendidikan Islam di abad ke-21.

Hasil dan Pembahasan

A. Pendidikan Etika Perspektif Immanuel Kant

Dalam diskursus mengenai etika, Immanuel Kant menjadi tokoh penting yang mengupas tentang filsafat etika dalam kehidupan manusia (Saputra et al., 2023). Kant berpandangan bahwa etika bersifat murni dan tidak terikat akal rasional (Abdullah, 2002). Kant juga menyatakan bahwa manusia tidak akan sampai pada etika yang sesungguhnya, jika manusia masih menggunakan nalarnya dalam merumuskan etika. Etika tidak bersifat rasional, karena apabila etika masuk ke ranah rasional maka etika akan terjerumus dalam perhitungan antara untung dan rugi. Ini berarti perilaku etis yang dimiliki seseorang masih belum optimal (Achmad, 2022).

Pemikiran Immanuel Kant tentang etika terkenal dengan istilah etika deontologis. Etika deontologi adalah sebuah teori dalam filsafat moral yang menekankan bahwa suatu tindakan dianggap benar jika tindakan tersebut sesuai dengan kewajiban yang relevan. Istilah “deontologi” berasal dari bahasa Yunani, di mana “deon” yang berarti kewajiban yang mengikat dan “logos” yang merujuk pada makna pengetahuan. Dengan kata lain, dalam etika deontologi, kebenaran atau kebaikan suatu tindakan manusia ditentukan oleh kewajiban moral yang bersifat intrinsik, bukan oleh hasil atau konsekuensi dari tindakan tersebut. Prinsip-prinsip kewajiban ini menjadi panduan utama bagi individu untuk menentukan apa yang harus mereka lakukan dalam suatu situasi moral (Bayrak, 2015).

Menurut Kant, seseorang harus bertindak berdasarkan kewajibannya (deon) jika ingin bertindak secara moral yang benar. Kant memandang bahwa dalam setiap tindakan pasti terdapat konsekuensinya. Namun menurutnya, konsekuensi tersebut tidak boleh menjadi faktor pertimbangan. Kant memandang bahwa kebaikan suatu tindakan bukan dinilai dari hasil akhirnya, melainkan karena tindakan tersebut merupakan kewajiban yang harus dilakukan (Viktorahadi, 2022). Oleh karena itu, manusia perlu dididik untuk selalu menghargai dan menghormati sesama agar juga diperlakukan dengan hormat oleh orang lain. Kant meyakini bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk diperlakukan secara adil dan juga berkewajiban untuk memperlakukan orang lain dengan adil pula.

Di dalam teori etika Kant terdapat teori deontologi, dimana teori ini menjelaskan bahwa semua perbuatan baik jika dilakukan atas dasar keharusan kategoris (perintah tanpa syarat) (Hamzah & Maharani, 2021). Teori ini muncul karena Kant memberikan pernyataan bahwa satu-satunya hal baik yang tak terbatas dan tanpa pengecualiaan merupakan bentuk kehendak baik Seseorang yang dalam dirinya baik itu bukan berarti orangnya baik, melainkan adanya kehendak baik. Manifestasi kehendak baik yang dimiliki seseorang timbul

karena setiap tindakan yang dilakukan berdasarkan kewajiban yang merupakan bentuk dari hukum batin yang taat (Yulanda, 2023).

Etika deontologis menitikberatkan pada motivasi, niat baik, dan watak perilaku yang kuat, dan syarat untuk bertindak secara moral adalah niat baik. Tindakan baik bukan hanya berasal dari tuntunan kewajiban, akan tetapi harus ada kesadaran melakukan kewajiban (Gufron, 2016). Dalam perspektif etika deontologis, kewajiban merupakan penekanan terhadap tindakan demi menghormati hukum yang telah dibuat. Kewajiban etis tidak memandang ras, agama dan budaya, dan perasaan senang atau tidak, karena semua orang mutlak harus taat pada kewajiban yang melekat pada dirinya. Ketaatan ini timbul karena adanya sikap batin yang terwujud dari kehendak baik dalam diri sendiri ('Aabidah Ummu 'Aziizah, 2022).

Ada beberapa prinsip dalam etika deontologi yang harus dipenuhi: *Pertama*, jika tindakan dilakukan berdasarkan kewajiban maka tindakan tersebut akan memiliki nilai moral; *Kedua*, nilai moral, di mana hal ini merupakan kehendak baik yang tidak bergantung pada tujuan, meskipun tindakan ini tidak sampai tujuan, tindakan ini sudah termasuk perbuatan baik; *Ketiga*, sebagai konsekuensi dari prinsip tersebut. kewajiban merupakan keharusan yang dilakukan (Tseng & Wang, 2021). Kemudian Kant juga berasumsi bahwa ada tiga prinsip seseorang melaksanakan kewajibannya: *Pertama*, ada keuntungan di balik seseorang mengerjakan kewajiban; *Kedua*, dia melakukan kewajiban karena ada dorongan di hatinya, seperti iba, kasih sayang dan sebagainya; dan *ketiga*, karena dia hanya ingin memenuhi kewajibannya (Jannah et al., 2022).

Immanuel Kant berpendapat bahwa pendidikan etika penting bagi manusia agar mereka dapat menjadi individu yang baik dan memberi manfaat bagi orang lain. Ini disebabkan oleh kenyataan bahwa manusia selalu berjuang untuk mengatasi dorongan atau rintangan yang timbul dari keinginan alamiahnya. Dengan mengatasi dorongan alamiah ini, manusia dapat menjadi makhluk yang memiliki moralitas (Murtadlo & Khobir, 2023). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menurut Kant, aspek utama dari pendidikan adalah etika untuk membentuk disiplin batin individu sehingga mampu menjadi manusia bermoral. Kant juga menekankan bahwa ada hubungan erat antara etika dan pendidikan. Etika dianggap sebagai bagian integral dalam sistem pendidikan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

B. Karakteristik Pendidikan Islam Abad 21

Pendidikan Islam adalah suatu proses pembelajaran yang didasarkan pada ajaran dan prinsip-prinsip agama Islam (Biyanto, 2023). Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta memiliki pengetahuan yang luas tentang ajaran Islam dan kemampuan untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam mencakup berbagai aspek, termasuk

akademik, moral, spiritual, dan sosial (Hakim et al., 2023). Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga membentuk individu secara holistik mencakup potensi intelektual, moral, spiritual, dan sosial, sehingga mampu menjadi insan paripurna dan menjalankan tugasnya sebagai *khalifah fil ardlh* untuk memakmurkan peradaban dunia (Asiyah & Jazuli, 2022).

Diantara karakteristik pendidikan abad 21 adalah penerapan teknologi dalam pembelajaran, terbukanya ruang komunikasi secara global, mudahnya akses informasi pengetahuan, digitalisasi menjangkau pekerjaan manusia pada pelbagai bidang (Dedy et al., 2021). Heny dkk., mengungkapkan bahwa pendidikan Islam abad ke-21 menekankan pada pengembangan kompetensi umum yang diperlukan oleh siswa, seperti kreativitas, pemikiran kritis, kerjasama, kemampuan komunikasi, dan kreativitas (Kusumawati et al., 2023). Selain itu, pendekatan yang diterapkan Pendidikan Islam di abad 21 adalah pendekatan yang tidak hanya disipliner, tetapi juga multidisipliner dan interdisipliner, sehingga mampu mempersiapkan siswa yang berwawasan dan memiliki kompetensi global di era modern (Chadidjah, 2020). Sedangkan Muthrofin menyatakan pendidikan Islam pada abad 21 memiliki karakteristik terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, seni, dan teknologi, serta berorientasi mencetak generasi muslim yang mampu bersaing secara global dengan tetap memegang teguh nilai-nilai akhlak mulia (Muthrofin & Madekhan, 2023).

Dengan demikian, pendidikan Islam di abad ke 21 memiliki karakteristik memegang teguh ajaran Islam yang inklusif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, dan menekankan kompetensi berpikir kritis, serta tetap menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak mulia. Selain itu, menerapkan model pembelajaran yang kolaboratif dan kontekstual dengan pendekatan pembelajaran yang multidisipliner dan interdisipliner, untuk mencetak generasi muslim yang memiliki wawasan yang luas, keterampilan yang profesional, mampu berkontribusi dan bersaing secara global, serta berakhlak mulia.

C. Relevansi Pemikiran Etika Immanuel Kant dengan Pendidikan Islam di Abad-21

Filsafat etika Immanuel Kant (*Ethics Kantian*) memiliki konsep deontologi, yang memandang suatu tindakan berdasarkan hukum moral dan kewajiban atas dasar dari pemikiran akal murni (Weruin, 2019). Deontologi Imanuel Kant menyatakan bahwa moralitas suatu tindakan tidak ditentukan oleh konsekuensinya, melainkan oleh sifat dari hasil yang dicapai. Kewajiban dalam etika Kant terkait erat dengan kehendak baik. Kehendak baik didefinisikan sebagai motif atau niat untuk melakukan perbuatan baik (Kant, 2005). Dengan kata lain, selama seseorang bertindak dengan niat dan kehendak yang baik, maka tindakan tersebut dianggap baik secara moral. Menurut Kant, kehendak baik dapat diidentifikasi melalui maksim-maksim, yaitu pertimbangan atau prinsip yang mendasari tindakan

seseorang. Maksim yang baik adalah maksim yang dapat dijadikan aturan umum bagi semua orang (Kant, 2005; Syafirna, 2023).

Buah dari *Ethics Kantian* adalah kebahagiaan yang dialami oleh manusia, sehingga ada faktor gagasan secara transenden setelah tindakan itu dilakukan (Kant, 2005). Tujuan dari semua proses pendidikan itu adalah Tuhan, karena Tuhan merupakan sumber dasar moralitas. Akal akan mengenal kewajiban berangkat dari nilai-nilai yang ada. Dan pada akhirnya konsep dari etika Immanuel Kant ini mengantarkan jari diri manusia menjadi pribadi yang memiliki moral yang baik, mempunyai kebebasan dan bahagia secara transedental (Pujianti, 2022). Jadi, sistem *Ethics Kantian* mengacu pada kewajiban yang mempunyai kebebasan kehendak yang dapat memberikan sumbangsih dan gambaran untuk mengembangkan etika manusia.

Pendidikan etika dalam pemikiran Immanuel Kant menempatkan prinsip-prinsip etika haruslah dianggap sebagai hal yang mutlak, bersifat bawaan dan intrinsik, bukan hasil dari pengalaman eksperimental. Konsep etika Kant menggambarkan bahwa tugas dan tanggung jawab adalah elemen penting yang harus diperhatikan manusia (Muthmainnah, 2018). Kant meyakini bahwa pendidikan etika merupakan langkah awal yang penting dalam menghasilkan keberhasilan dalam mendidik anak-anak, memungkinkan mereka belajar dan mempertimbangkan segala sesuatu dengan cara yang positif (Durasa, 2023). Konsep pendidikan etika ini menjadikan peserta didik yang bertanggung jawab dalam menjalankan kebaikan dan menjauhi keburukan, sehingga membentuk kepribadian atau akhlak mereka. Siswa akan mampu mengevaluasi perilaku mereka sendiri dengan kritis dan menghindari melakukan kesalahan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki.

Pendidikan Islam memiliki orientasi pengembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan kepribadian umat Islam menjadi pribadi yang beretika (berakhlak). Perlu diketahui bahwa arti etika menurut pendidikan Islam tidak sama dengan apa yang diartikan oleh para ilmuwan Barat. Jika etika Barat mempunyai karakteristik antroposentrik (lingkupnya sekitar manusia), maka etika dalam pendidikan Islam mempunyai karakteristik teosentrik (lingkupnya dengan Tuhan). Etika dalam Islam merupakan suatu perbuatan yang selalu dihubungkan dengan amal saleh atau dosa yang dikaitkan dengan pahala atau siksa, dan pada akhirnya dihubungkan dengan surga atau neraka (Pujianti, 2022).

Dalam pendidikan Islam etika biasa disebut dengan akhlak, yang isinya tentang perintah kepada manusia supaya agar berbuat baik dan luhur dalam berperilaku. Terdapat perbedaan dan persamaan antara etika Immanuel Kant dan etika dalam pendidikan Islam. Persamaannya yaitu keduanya berbicara tentang baik buruk suatu perilaku, sedangkan perbedaannya yakni etika pendidikan Islam lebih mengacu pada kelakuan dan akal budi yang mengacu pada Al-Quran dan Hadis. Sedangkan etika Immanuel Kant hanya sebagai

landasan teori pemikiran filosofi. Menilik penjelasan di atas, setidaknya ada beberapa hal yang sesuai dengan pendidikan Islam yang dapat diambil dari etika Immanuel Kant (Effendi, 2020).

Pemikiran Immanuel Kant tentang etika memberikan pemahaman bahwa pendidikan harus menaruh fokus utama pada nilai-nilai moral dalam membentuk karakter individu dan menjadikannya sebagai langkah awal yang melandasi keseluruhan proses pendidikan (Kornilaev, 2023). Pandangan ini sejalan dengan nilai-nilai dalam pendidikan Islam, dimana pembentukan akhlak mulia merupakan tujuan utama pendidikan. Berikut beberapa hal mengenai konsep pendidikan etika Immanuel Kant yang relevan dengan pendidikan Islam di abad ke-21, yakni sebagai berikut:

1. Moral Menjadi Kewajiban Dasar

Prinsip etika Immanuel Kant mutlak menjadi kewajiban bagi manusia untuk berbuat baik berdasarkan rasionalitas (Jannah et al., 2022). Sedangkan etika dalam pendidikan Islam yakni kewajiban berdasarkan yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis. Hal ini bisa menjadi kesatuan yang dapat diartikan bahwa perilaku yang baik berlaku bagi semua manusia tanpa memandang perbedaan ras, suku, maupun budaya atau kepentingan pribadi (Wijaya, 2018). Dalam konteks pendidikan Islam abad 21, hal ini bisa menjadi acuan untuk mendidik siswa agar selalu menerapkan prinsip-prinsip etika dalam Islam seperti, sopan santun, jujur, toleran, peduli terhadap sesama dan hormat kepada guru dan orang tua. Dalam upaya pengintegrasian pemikiran Kant dalam pendidikan Islam, pendidikan etika dapat dilaksanakan secara lahir dan batin.

Prinsip etika bersifat mutlak universal, yang bermakna keharusan tidak bergantung pada keadaan atau kondisi tertentu. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang menegaskan adanya prinsip-prinsip akhlak mulia seperti perbuatan jujur, adil, toleransi harus dilakukan secara universal kepada semua makhluk (*Rahmatan Lil Alamin*) dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat (Muthrofin & Madekhan, 2023). Dengan demikian, etika Immanuel Kant dapat dipandang sebagai sesuatu pijakan dasar yang mampu menuntun moralitas peserta didik dengan pendekatan rasionalitas. Pijakan tersebut dapat digunakan untuk menghantarkan peserta didik dalam kesadaran atas perintah-perintah moralitas atau akhlak yang berbasis Al-Qur'an dan Hadis. Dengan kesadaran yang kokoh inilah siswa dan warga sekolah mampu mengejawantahkan nilai-nilai Islam *Rahmatan Lil Alamin*.

2. Universalitas Etika

Pemikiran Immanuel Kant dan Islam memiliki benang merah dalam memandang tanggung jawab dan kebebasan individu. Keduanya menekankan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas pilihan dan tindakannya, namun kebebasan ini dibatasi oleh

norma moral (Irvan, 2020). Dalam Islam, tanggung jawab ini dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, sedangkan bagi Kant, tanggung jawab ini didasari oleh prinsip-prinsip moral yang universal. Prinsip-prinsip ini, seperti kasih sayang, toleransi, dan keadilan, dapat menjadi pedoman bagi semua orang dalam berperilaku dan hidup bermasyarakat.

Selain itu, prinsip etika universal Kant relevan dengan pendekatan pendidikan Islam abad 21 yang bersifat inklusif dan adaptif terhadap perkembangan peradaban ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan di kehidupan manusia. Dengan keterbukaan inilah peserta didik mampu memiliki kesempatan untuk berbaur dengan siapapun yang berbeda serta mampu bercengkerama lebih leluasa dengan perbedaan perspektif dan latar belakang seseorang, sehingga mampu menghantarkan kedewasaan intelektualitas dan moralitas peserta didik.

3. Berpikir Sebelum Bertindak

Prinsip berpikir Immanuel Kant menekankan pentingnya pemikiran yang kritis atas setiap perilaku manusia dalam proses pendidikan etika. Prinsip ini sebagaimana prinsip evaluasi diri atau *muhasabah al-nafs* dalam proses pendidikan Islam (Musfichin, 2023). Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk melakukan introspeksi diri, mengevaluasi tindakan mereka, dan berupaya untuk terus meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan, kompetensi, moral dan spiritual mereka (Kahfi, 2022).

Penekanan untuk berpikir dahulu sebelum bertindak adalah prinsip yang ditekankan oleh Kant yang juga dapat menginspirasi pendidikan Islam abad 21, dimana prinsip ini mengajak siswa agar selalu berpikir sebelum melakukan sesuatu. Prinsip ini mengarah pada pentingnya memahami ajaran Islam melalui proses pemikiran yang mendalam berdasarkan sumber ajaran Islam yang sahih, serta dapat memungkinkan siswa menjalani kehidupan yang lebih bermakna dalam sehari-hari. Prinsip berpikir sebelum bertindak ini dapat dipahami sebagai dasar bagi peserta didik agar tidak mudah menelan mentah-mentah ilmu dari masifnya informasi. Sebab pendidikan Islam menekankan pentingnya penggunaan akal dan nalar, sebagaimana diajarkan dalam Al-Quran (Rustiawan, 2020). Konsep immanuel Kant relevan mendukung pengembangan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan membuat keputusan moral secara mandiri, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang mengoptimalkan potensi akal.

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat penulis katakan bahwa pemikiran etika Immanuel Kant memiliki relevansi yang signifikan dengan pendidikan Islam di abad ke-21, meskipun Kant sendiri bukanlah seorang ilmuwan muslim. Hal ini disebabkan prinsip-prinsip etis dan filsafatnya memiliki aplikasi yang luas dalam konteks pendidikan Islam modern. Dengan memanfaatkan konsep-konsep universal Kant yang relevan dengan nilai-nilai etika Islam, *stakeholder* pendidikan dapat merancang kurikulum pendidikan Islam yang mencakup

pembelajaran tentang prinsip-prinsip etika Kant seperti moralitas universal, kewajiban etis, dan harga kemanusiaan. Selain itu, para pendidik dapat mempergunakan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan rasional, sejalan dengan pemikiran Kant.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian pembahasan diatas, peneliti menyimpulkan beberapa temuan penelitian tentang pendidikan etika perspektif Immanuel Kant dan relevansinya dengan pendidikan Islam di abad ke-21. Pertama, menurut Kant, aspek utama dari pendidikan adalah etika, yang mencakup tiga prinsip etika deontologis, yaitu; (a) Nilai moral sebagai kewajiban fundamental. Ini berarti bahwa individu memiliki tanggung jawab moral untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang benar, terlepas dari konsekuensi pribadi yang mungkin timbul dari tindakan tersebut, (b) universalitas etika, yang mengajarkan bahwa prinsip-prinsip etika harus bersifat universal. Artinya, prinsip-prinsip moral yang diterapkan oleh individu haruslah dapat diterapkan oleh semua orang dalam situasi yang serupa. Ini mengimplikasikan bahwa nilai-nilai moral tidak bersifat relatif, tetapi berlaku untuk semua individu tanpa kecuali, (c) pertimbangan moral sebelum melakukan sesuatu yang menekankan pentingnya melakukan pertimbangan moral sebelum mengambil tindakan apapun. Ini berarti individu harus mempertimbangkan apakah tindakan yang akan dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang benar.

Kedua, konsep pendidikan etika menurut Immanuel Kant memiliki relevansi yang signifikan dengan pendidikan Islam di abad ke-21. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu pengetahuan, keterampilan, dan teknologi, tetapi juga bertujuan untuk membentuk anak didik menjadi pribadi yang berilmu dan berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan pandangan Kant bahwa aspek utama dari pendidikan adalah etika. Keduanya memiliki kesamaan dalam penekanan terhadap pentingnya pembentukan karakter moral yang kuat. Pendidikan Islam juga mengajarkan nilai-nilai moral yang universal, seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang, yang sejalan dengan prinsip-prinsip etika deontologis Kant. Konsep pendidikan etika Immanuel Kant relevan dalam konteks pendidikan Islam di abad ke-21, karena keduanya memiliki fokus yang serupa dalam membentuk individu yang berilmu, berakhlak mulia dan bertanggung jawab, serta bermanfaat bagi masyarakat.

Temuan penelitian ini memunculkan potensi dampak terhadap praktik dan kebijakan pendidikan di masa depan dalam menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan moral dan etika di masa depan, sesuai dengan nilai-nilai universal dan ajaran Islam. Integrasi etika Kantian dan nilai-nilai Islam akan membantu mengembangkan peserta didik yang memiliki karakter moral yang kuat, kemampuan berpikir kritis, dan komitmen terhadap

prinsip-prinsip etika universal. Selain itu, dengan menanamkan prinsip-prinsip etika sejak dini, peserta didik akan tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab secara moral dan berkontribusi positif dalam membentuk masyarakat yang lebih etis dan adil.

Daftar Pustaka

- 'Aabidah Ummu 'Aziizah, U. H. S. A. A. B. (2022). The thought of Immanuel Kant and Its Implications in the Discourse of Moral Education. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(6), 100–110. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6442360>
- Abdullah, M. A. (2002). *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam* (Cet.1). Mizan.
- Achmad, G. H. (2022). Pemikiran Filsafat Etik Immanuel Kant dan Relevansinya dengan Akhlak Islam. *Alsys*, 2(2), 324–339. <https://doi.org/10.58578/alsys.v2i2.310>
- Asiyah, O. M., & Jazuli, M. F. (2022). Inovasi Pembelajaran PAI Abad 21. *Ta'lim Diniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 170–182.
- Aziz, M. (2018). Etika Akademis Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 25(1). <https://doi.org/10.30829/tar.v25i1.239>
- Bagaskara, R. (2019). Reorientasi Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari: Etika dalam Pendidikan Islam. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 6(2), 153–168. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v6i2.2545>
- Bayrak, Y. (2015). Kant's View on Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174, 2713–2715. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.956>
- Bhattacharyya, G. (2021). An Analysis of Kantian Ethics , Its Influence and Applicability in the Present Era of Artificial Intelligence. *Journal Psychology and Education*, 58(2), 5134–5146.
- Biyanto, B. (2023). Youth Deradicalization Through Educational Institutions: Philosophical Perspective. *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 12(01), 35–52. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v12i01.25529>
- Chadidjah, S. (2020). Pendidikan Islam Abad 21 Perspektif Disipliner dan Interdisipliner. *Jurnal Studi Islam*, 1(1), 80–97.
- Dedy, G., Putra, D., Made, I., Saputra, G. N., Agus Wardana, K., Hindu, U., Gusti, N. I., & Sugriwa, B. (2021). Paradigma Pendidikan Abab 21 Di Masa Pandemi Covid-19 (Tantangan Dan Solusi). *Jurnal Pusat Penjaminan Mutu*, 2(2), 2746–7074.
- Durasa, H. (2023). Telaah Filsafat Moral Imanuel Kant dan Urgensinya dalam Pendidikan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 231–237.
- Effendi, R. (2020). Kewajiban dalam Pemikiran Immanuel Kant dan Relevansinya dengan Akhlak Islam. *Jurnal Al-Aqidah*, 12(2), 53–67. <https://doi.org/10.15548/ja.v12i2.2272>
- Gufron, I. A. (2016). Menjadi Manusia Baik Dalam Perspektif Etika Keutamaan. *Yaqhzan*, 2, 99–112.
- Gusmian, I. (2014). FILSAFAT MORAL IMMANUEL KANT Suatu Tinjauan Paradigmatik. *Al-A'raf Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, XI(2). <https://doi.org/10.22515/ajpif.v11i2.1190>
- Hakim, L., Naufal, A., & Nabilatul W, T. (2023). *The Innovation of Information and Communication Technologies in Contextual Teaching and Learning Models Based PAI Learning*. 12(2), 275–290. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v12i02.28525>
- Hamzah, A., & Maharani, S. D. (2021). Lgbt Dalam Perspektif Deontologi Immanuel Kant. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1), 100–110. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i1.30335>

- Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).
- Irvan, M. (2020). Implementasi Pendidikan Inklusif Sebagai Perubahan Paradigma Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal FKIP Unipa*, 29, 67–78.
- Jannah, N., Muliatie, Y. E., & Aminatuzzuhro, A. (2022). Diskursus Moral Hazard Sebagai Eksistensi Humanitarian Supply Chain Management Jaminan Kesehatan Di Kota Surabaya. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 10(3), 268–275. <https://doi.org/10.31846/jae.v10i3.483>
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 5 (2), 138–151.
- Kant, I. (2005). *Critique of Practical Reason* (Nurhadi (penerj.)). Pustaka Pelajar.
- Kornilaev, L. (2023). SHS Web of Conferences: 12th Kant-Readings Conference. *Kant 's pedagogical thought problems of education*, 1, 1–6.
- Kusumawati, E. D., Kusumawati, F. H. W., & Shobah, A. J. N. (2023). Pendidikan Islam di Abad 21. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(09), 4215–4220. <https://doi.org/10.55799/jalr.v17i01.252>
- Malaifani, A. (2023). Analisis Krisis Pendidikan Karakter Remaja pada Era Globalisasi di Desa Mataru Barat, Nusa Tenggara Timur. *PENSOS: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 65–71. <https://doi.org/10.59098/pensos.v1i1.936>
- Martin, J. G., Rojas, A. M., & Kralik, R. (2021). The Kantian Ethical Perspective Seen from the Existential Philosophy of Soren Kierkegaard's Victor Eremita. *Ethics & Bioethics*, 11(1–2), 48–57. <https://doi.org/doi:10.2478/ebce-2021-0003>
- Murtadlo, M. K. A., & Khobir, A. (2023). Pendidikan Moral Pandangan Immanuel Kant. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2251–2260. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5371>
- Musfichin. (2023). Muhasabah sebagai Pengembangan Psikologi Islam. *Jurnal Studia Insania*, 11(2), 93–105. <https://doi.org/10.18592/jsi.v11i2.12353>
- Muthmainnah, L. (2018). Tinjauan Kritis Terhadap Epistemologi Immanuel Kant (1724-1804). *Jurnal Filsafat*, 28(1), 74. <https://doi.org/10.22146/jf.31549>
- Muthrofin, K., & Madekhan. (2023). Reformulasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Suatu Keharusan di Era Digital. *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 14(2), 17–30. <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v14i2.434>
- Perdana, N. S. (2018). Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 184–191. <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2358>
- Pujianti, E. (2022). Etika Dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mubtadiin*, 8, 37–43.
- Qolbi, Ahsana Zaida; Parinduri, D. A. (2023). Pelanggaran Moral Dan Etika Guru Dalam Proses Pembelajaran DIRA. *Jurnal Sentra Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 36–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.51544/sentra.v2i1.3571>
- Rafsel, T. (2016). Pentingnya Etika Dalam Pendidikan. *Ta'dib*, 17(2), 189–201. <https://doi.org/10.31958/jt.v17i2.272>
- Rifa'i, A. (2019). Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga (Tinjauan Normatif dalam Islam). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 235. <https://doi.org/10.35931/am.v0i0.138>
- Rustiawan, H. (2020). Peranan Akal Terhadap Potensi Beragama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 07(02), 209–221.

<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/geneologi/article/view/3680>

- Salim, N. Z., Siregar, M., & Mulyo, M. T. (2022). Rekonstruksi Pendidikan Karakter di Era Globalisasi: Studi Analisis Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 28–39. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9468](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9468)
- Salminawati. (2015). Etika Peserta Didik Perspektif Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 22(1), 1–20. <https://doi.org/Salminawati>
- Saputra, E. J., Fransiska, F., Dina, L. K., Sihombing, O. M., & Eric, M. (2023). Educational Music and Sounds Through the Lens of Theodor Adorno and Immanuel Kant. *Journal Neosantara Hybrid Learning*, 1(2), 154–172. <https://doi.org/10.55849/jnhl.v1i2.181>
- Shah, T., & Ramavataram, D. V. S. S. (2022). Effects of perceived stress on lipid profile and BMI (body mass index) in health professional students of Sumandeep Vidyapeeth Deemed to be University, Vadodara. *International journal of health sciences*, 6(June), 5809–5816. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6ns8.13595>
- Syafirna, F. (2023). Menganalisa Pemikiran Immanuel Kant (Kritisisme Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam). *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.58401/takwiluna.v4i2.1022>
- Tseng, P. E., & Wang, Y. H. (2021). Deontological or utilitarian? An eternal ethical dilemma in outbreak. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(16). <https://doi.org/10.3390/ijerph18168565>
- Varheim, A., Skare, R., & Lenstra, N. (2019). Examining Libraries as Public Sphere Institutions: Mapping questions, methods, theories, findings, and research gaps. *Library and Information Science Research*, 41(2), 93–101. <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2019.04.001>
- Viktorahadi, B. (2022). Etika Al-Ghazalian dan Titik Temunya dengan Etika Kantian. *Focus*, 3(1), 43–52. <https://doi.org/10.26593/focus.v3i1.5812>
- Weruin, U. U. (2019). Teori-Teori Etika Dan Sumbangan Pemikiran Para Filsuf Bagi Etika Bisnis. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 3(2), 313. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v3i2.3384>
- Wijaya, N. R. Y. (2018). Etika Islam (Sebuah Kajian Sintesis Multidisipliner). *Kariman*, 06(01), 141–171. <https://jurnal.inkadha.ac.id/index.php/kariman/article/view/38>
- Yulanda, A. (2023). Analisis Kritis Etika Immanuel Kant Dan Relevansinya Dengan Etika Islam. *Jurnal Al-Aqidah*, 15(1), 37–45.